

Implementasi Akidah Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Baralek Gadang di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

Anita Asnaini

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

nitaasnainioi@gmail.com

Abstract. This research is entitled Implementation of Islamic Aqidah in the Implementation of the Baralek Gadang Tradition in Nagari Ujung Gading, Lembah Melintang District, West Pasaman Regency. The background of this research is the implementation of the traditional Baralek Gadang wedding process in Nagari Ujung Gading, Lembah Melintang District, West Pasaman Regency, which is still carried out every time a wedding is held. In the implementation of these wedding customs, there are religious elements and Islamic religious values that can be used as guidelines and examples among the younger generation and the surrounding community. The method used in this study was through field research (Field Research) with a descriptive qualitative approach, data collection techniques were processed from direct observation by looking at the implementation of marriages, field interviews with a total of 4 informants and documentation, data analysis was carried out using descriptive analysis which included: data collection, data filtering, data classification and conclusion drawing. The purpose of this study is to find out the process of implementing Baralek Gadang to find out what are the important sequences in the implementation of Baralek Gadang, to find out the implementation of creed values in the implementation of Baralek Gadang. Based on the results of the study it can be concluded that: first the implementation of the Baralek Gadang wedding custom in Nagari Ujung Gading, Lembah Melintang District, West Pasaman Regency.

Keywords: Implementation of Aqidah, Tradition, Baralek Gadang.

Abstrak. Penelitian ini berjudul Implementasi Akidah Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Baralek Gadang di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini dilatarbelakangi dari pelaksanaan proses adat pernikahan Baralek Gadang di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat yang masih dilaksanakan setiap pernikahan diadakan. Pada pelaksanaan adat pernikahan tersebut terdapat

unsur-unsur keagamaan serta nilai-nilai akidah agama Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman serta contoh dikalangan generasi muda dan masyarakat sekitar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui penelitian lapangan (Fiel Research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data diproses dari hasil observasi langsung dengan melihat pelaksanaan pernikahan, wawancara kelapangan dengan jumlah 4 orang informan dan dokumentasi, analisis data dilakukan dengan menggunakan deskriptif analisis yang meliputi: pengumpulan data, penyaringan data, pergolongan data dan penarikan kesimpulan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan Baralek Gadang untuk mengetahui Apa saja rangkaian penting dalam pelaksanaan Baralek Gadang, untuk mengetahui implementasi nilai akidah dalam pelaksanaan Baralek Gadang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: pertama Pelaksanaan Adat pernikahan Baralek Gadang di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

Kata Kunci: Implementasi Akidah, Tradisi, Baralek Gadang.

Pendahuluan

Di era globalisasi pada saat ini mulai berkembang pesat teknologi dan informasi yang di sebut dengan revolusi industri. Salah satu dampak yang dapat di rasakan sekarang ini adalah berkurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan suatu daerah. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tentu tidak dapat dirasakan dalam kehidupan. Oleh karena itu, perlu ditanamkan sejak pada masa dini, pengenalan pada nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam budaya daerah agar generasi tetap dapat melestarikan budayanya di tengah-tengah arus perkembangan zaman dengan diintegrasikannya nilai-nilai kebudayaan daerah kedalam pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal.¹

Baralek merupakan ungkapan sebuah tradisi pernikahan yang ada di daerah Minangkabau bisa saja tradisi tersebut berupa pernikahan, aqiaqah ataupun sebagainya. Akan tetapi Baralek Gadang cenderung identik dengan sebuah pernikahan. Baralek Gadang sendiri memiliki aturan dan caranya masing-masing tergantung di daerah mana baralek tersebut diadakan. Baralek Gadang biasanya dijadikan sebuah event dalam rangka pengenalan tradisi yang berkembang secara turun temurun salah satu contohnya di daerah Solok yaitu pelantikan Wali Nagari dalam rangka tersebut masyarakat dan perangkat adat Nagari memotong seekor sapi sebagai ungkapan rasa syukur dan kebersamaan dan dari kegiatan

¹Syeikh Mahmud Shaltut, *Aqidah Dan Syariah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1984). hlm.15

tersebut masyarakat makan Bajamba dalam rangka mengikat tali silaturahmi serta menunjukkan kekompakan dan kebersamaan masyarakat Nagari tersebut.

Baralek Gadang memiliki arti dan makna tersendiri dimata orang karena pada dasarnya Baralek Gadang bersifat meriah dan dapat menghadirkan kegembiraan bagi tamu ataupun masyarakat yang hadir saat itu. Baralek Gadang juga memiliki nilai dan arti kekerabatan yang tinggi karena suatau adat tidak hanya meliputi dua pasangan yang mengikat janji akan tetapi meliputi segala masyarakat sekitar hingga sanak saudara jauh berkumpul dalam pesta tersebut. Tradisi ini menjadi suatu tradisi yang unik karena tradisi seperi ini sangat jarang dan sangat menarik sehingga Baralek Gadang menjadi hal yang melekat dengan daerah nya.

penelitian ini nantinya akan di bahas bagaimana penerapan dan upaya penerapan akidah islam dalam tradisi Baralek Gadang yang mana pengertian Akidah (kepercayaan) adalah bidang teori yang perlu di percayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan itu hendaklah bulat dan penuh, tiada bercampur dengan syak, ragu dan kesamaran. Akidah itu hendaklah: menurut ketetapan keterangan-keterangan yang jelas dan tegas dari ayat-ayat Alquran serta telah menjadi kesepakatan kaum Muslimin sejak penyiaran islam di mulai, meskipun dalam hal lain telah timbul berbagai pendapat yang berbeda-beda. Akidah itulah seruan dan penyiaran yang pertama dari Rasulullah, dan diminta supaya dipercayai oleh manusia dalam tingkat pertama. Itu pula seruan setiap Rasul yang di utus Allah kepada umat manusia dimasa yang lalu, sebagaimana di ceritakan dalam Alquran dalam menceritakan riwayat Nabi-nabi dan Rasul-rasul.

Agama Islam menekankan bahwa Akidah itu adalah pokok akidah dari seluruh agama yang datang dari Tuhan. Ditegaskan pula bahwa agama yang tidak berdasarkan akidah tersebut dapat di anggap agama yang batil (tidak batil) dan tiada mempunyai nilai. Islam menyangkal keras keingkaran dari orang yang anti Tuhan, yang mengakui Tuhan sebagai penciptanya. Alquran menyangkal pendirian orang-orang musyrik, memuja Tuhan-tuhan yang lain selain Allah. Juga menentang paham orang-orang yang tak percaya kepada malaikat, kitab-kitab suci dan hari kiamat. Islam memanggil mereka semuanya supaya beriman menurut Akidah Islam berdasarkan pertimbangan dalil-dalil dan alasan.²

²Ali Abdul Halim Mahmud "Karakteristik Umat Terbaik Telaah Manhaj, Akidah dan Harakah" (Jakarta: Gema Insani Press, 1996) hlm. 12

Islam mengakui bahwa manusia adalah makhluk dualisme menyatu di dalam dirinya unsur jasmani dan rohani yang harus di jaga perkembangannya secara seimbang. Amal shaleh merupakan aplikasi dari penghayatan terhadap nilai-nilai luhur agama. Antara amal perbuatan dan keyakinan (akidah) terdapat kaitan erat dan perbuatan yang timbul merupakan konsekuensi logis dari keyakinan yang ada dalam diri seorang mukmin kepada Allah SWT. Orang yang berkeyakinan (akidah) berarti orang yang beriman. Orang yang beriman itu adalah orang yang meyakini Allah dan Rasul-Nya kemudian tidak ragu-ragu untuk berjihad dengan harta dan diri di jalan Allah. Untuk Mengetahui Konsep dan Gambaran Adat Pesta Pernikahan di Nagari Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat Untuk Menganalisis Apa Saja Rangkaian Acara dalam Tradisi Baralek Gadang di Nagari Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat Untuk Mengetahui Penerapan Nilai-nilai Akidah Islam dalam Tradisi Baralek Gadang di Nagari Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat.

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam rangka menemukan jawaban adalah pendekatan teologis normatif. Pendekatan teologis normatif yaitu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan, merujuk di dalam al-Qur'an yang menyangkut nilai-nilai Akidah Islam. Pendekatan teologi merupakan upaya memahami atau meneliti agama dengan menggunakan kerangka Ilmu Ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan lainnya.

Isi/ Pembahasan

Akidah Islam adalah dasar atau fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, semakin kokoh pondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah, bangunan itu akan cepat amruk. Tidak ada bangunan tanpa fondasi. Olehnya itu setiap manusia harus percaya kepada Allah swt. Yang Maha Esa dan Nabi Muhammad saw adalah utusannya, agar bisa selamat dunia akhirat, artinya apapun yang menimpa setiap manusia tidak akan tergoyahkan karena pondasinya sudah kuat. Akidah secara bahasa berasal dari kata al'aqd, yakni ikatan, pegesahan, penguatan, kepercayaan, atau keyakinan yang kuat, dan pengikatan yang kuat. Selain itu akidah memiliki arti keyakinan dan penetapan. Akidah juga dapat mengandung arti ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi satu buhul yang tersambung. Dengan demikian, Akidah dapat diartikan sebagai

ketetapan hati yang tidak ada keraguan kepada orang yang mengambil keputusan, baik benar maupun salah.³

Akidah Islam melahirkan dan membuahkan akhlak yang baik, Kalau ajaran Islam kita bagi dalam sistematika Akidah, Ibadah, Akhlak, dan Muamalah, atau Akidah, Syari'ah dan Akhlak, atau Iman, Islam dan Ihsan, aspek di ini tidak bisa dipisahkan sama sekali karena semuanya saling berkait. Seseorang yang memiliki akidah yang kuat, pasti akan melaksanakan Ibadah dengan tertib, memiliki akhlak mulia dan bermuamalah dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah swt, kalau tidak dilandasi dengan Akidah. Seseorang tidaklah disebut berakhlak mulia apabila tidak memiliki akidah yang benar. Begitu seterusnya, bolak balik dan bersilang.

Secara terminologis terdapat beberapa definisi antara lain sebagai berikut:

1. Menurut Ibnu Khaldun, pengertian akidah secara istilah adalah “Ilmu yang berisi tentang argumentasi-argumentasi rasional dalam mempertahankan akidah keimanan, juga berisi bantahan-bantahan terhadap keyakinan para pembid'ah dan orang-orang yang menyeleweng dari mazhab salaf dan ahli sunnah.
2. Menurut Hasan Al-Banna, “Aqa'id (bentuk jamak dari “aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit dengan keragu-raguan.”
3. Menurut Abu Bakar Jabir Al Jaziry, “Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (aksioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, fitrah, (kebenaran) itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.⁴

Sumber dari akidah Islam

Sumber dari akidah Islam yaitu: Alquran dan As-Sunnah, Artinya apa yang disampaikan oleh Allah swt dalam Alquran dan oleh Rasulullah dan wajib diimani, diyakini dan diamalkan. Akal pikiran tidaklah menjadi sumber akidah, tetapi hanya berfungsi memahami nash-nash

³M.Yusuf Ahmad,dkk,” *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akidah Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*” ,Jurnal AL-hikmah ,Vol. 15,No. 1,hlm. 24.

⁴Sunarto Kamanto, 2004, *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia), hlm. 37

yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan hanya mencoba untuk membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh Alquran dan As-Sunnah. Itupun harus didasari oleh suatu kesadaran bahwa kemampuan akal sangat terbatas. Alquran menjelaskan tentang segala hal yang ada di alam semesta ini, dari yang jelas sampai hal yang ghaib termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan ajaran pokok tentang keyakinan dan keimanan. Sedangkan dasar-dasar akidah yang harus di imani oleh setiap muslim di antaranya QS an-Nisa/4: 136

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَالْكِتٰبِ الَّذِيۡ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِۦ
وَالْكِتٰبِ الَّذِيۡ اُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖۡ وَكُتُبِهٖۡ وَرُسُلِهٖۡ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”⁵ (QS AN-Nisa: 136).

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah swt, memperingatkan kepada hamba-hamba-Nya untuk mempertahankan imanya kepada Allah dan rasul-Nya, Alquran dan kitab yang diturunkan sebelumnya. Jika tidak mempercayainya akan menyebabkan kesesatan yang sejauh-jauhnya. Allah mengingatkan kepada semua Hamba-Nya yang beriman untuk selalu mengamalkan semua syariat iman, cabang-cabangnya, dan rukun-rukunnya serta seluruh penunjangnya. Namun hal ini bukan berarti perintah yang menganjurkan untuk merealisasikan, melainkan dengan tujuan menyempurnakan hal-hal telah sempurna, menguatkan dan mengabadikan.

Pentingnya mempelajari Ilmu Aqidah

Menurut Sayid Sabiq, tujuan akidah Islam adalah agar seseorang bermakrifat (mengetahui yang sebenar-benarnya) kepada Allah swt melalui akal dan hatinya. Makrifat akan menjadikan jiwanya kukuh dan kuat serta meninggalkan kesesatan yang baik dan mulia. Selain itu, makrifat juga

⁵Alquran Surah AN-Nisa: 136

akan mengarahkan tujuan dan pandangannya ke arah yang baik dan benar. Menurut Toto Suryana dkk., tujuan akidah Islam sebagai berikut:

1. Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia. Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi keberagaman (fitrah) sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama untuk mencari keyakinan terhadap Tuhan. Akidah Islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia, menuntun dan mengarahkan manusia kepada keyakinan yang benar tentang Tuhan, Tidak menduga-duga atau mengira-ngira, tetapi menunjukkan Tuhan yang sebenarnya.
2. Memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa. Agama sebagai kebutuhan fitrah manusia akan senantiasa menuntut dan mendorongnya untuk terus mencarinya. Akidah memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan rohaninya dapat terpenuhi sehingga memperoleh ketenangan dan ketenteraman jiwa yang diperlukannya, dan terhindar dari kecemasan. Selain itu, akidah akan menghubungkan orang mukmin dengan penciptanya.
3. Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan terhadap Tuhan memberikan arahan dan pedoman yang pasti sebab akidah menunjukkan kebenaran dan keyakinan yang sesungguhnya. Akidah memberikan pengetahuan tentang asal manusia datang, untuk apa hidup dan arah manusia akan pergi sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan bermakna.
4. Membebaskan akal dan pikiran dari kekeliruan yang timbul karena jiwa yang kosong dari akidah. Orang yang jiwanya kosong dari akidah kadang-kadang terjatuh pada berbagai kesesatan dan khurafat.

Keistimewaan Akidah Islam

Mengenal dan mengetahui akidah Islam merupakan pondasi utama yang mendasari kehidupan seseorang untuk selamat dunia dan akhirat. Dengan mengetahui keistimewaan akidah Islam, seseorang akan mudah menilai kebenaran ajaran Islam, dan mengetahui mana yang baik dan yang buruk, agar mereka terhindar dari perbuatan dosa. Akidah Islam yang bersumber dari dalil naqli dan aqli memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh konsep akidah agama mana pun. Hal itu tidak mengherankan karena akidah tersebut diambil dari wahyu yang tidak tersentuh kebatilan sehingga menandakan kesucian dan keluruhannya. Dengan demikian, akidah Islam memiliki keistimewaan tertentu sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Ibrahim Al-Hamd

dalam kitabnya *Mukhtashar Aqidah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah, Al-Mafhum wa Al-Khasha'ish*, yaitu:

- a. Berdiri Diatas Fondasi Penyerahan diri kepada Allah dan Rasul-Nya Sebagaimana kita ketahui bahwa Akidah Islam bersifat gaib, dan yang gaib tersebut bertumpu pada penyerahan diri. Kaki Islam tidak dapat berdiri tegak, tetapi di atas fondasi penyerahan diri dan kepasrahan. Sebab, akal tidak mampu memahami yang gaib dan tidak mampu secara mandiri mengetahui syariat secara terperinci. Semua itu karena manusia memiliki keterbatasan pada penglihatan, pendengaran, dan pemahamannya. Akalnya pun terbatas sehingga tidak ada pilihan lain selain beriman kepada yang gaib dan berserah diri kepada Allah swt.
- b. Akidah Islam adalah akidah persaudaraan dan persatuan. Umat Islam di berbagai belahan dunia tidak akan bersatu dan memiliki kalimat yang sama, kecuali dengan berpegang teguh pada akidah tersebut. Sebaiknya, mereka berselisih dan berpecah belah karena menjauhi akidah itu dan menyimpan darinya.
- c. Memberikan ketenangan jiwa dan pikiran kepada para pemeluknya. Tidak ada kecemasan di dalam jiwa dan tidak ada kegalauan di dalam pikiran orang yang berakidah. Sebab, akidah dapat menyambungkan dengan Penciptanya. Ia akan merasa rela menjadikan-Nya sebagai Rabb Yang Maha Mengatur dan sebagai Hakim Yang Maha Menetapkan Hukum. Hasilnya hati menjadi tenang dengan ketentuan-Nya, dadanya lapang menerima keputusan-Nya, dan pikirannya tenang dengan mengenal-Nya

Tradisi, dan Baralek Gadang

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agamayang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah Menurut Hasan Hanafi. Tradisi (Turats) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turats tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya. Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup

kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu.⁶

Tradisi lahir melalui dua cara, Cara pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak di harapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagmini berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaranpeninggalan purbakala serta munafsir ulang keyakinan lama. Semua perbuatan itu memperkokoh sikap.

Sedangkan baralek berasal dari bahasa Minang, baralek artinya pesta dan gadang artinya besar. Pada umumnya istilah baralek ini digunakan ketika melaksakan pesta pernikahan di Minangkabau. Menurut Maihasni istilah baralek yang artinya ungkapan kebahagiaan dari keluarga mempelai dengan mengadakan sebuah pesta serta memperlihatkan kepada khalayak ramai jika dua orang anak manusia telah sah menjadi suami isteri. Tujuan baralek ini adalah untuk menyatakan kepada seluruh masyarakat bahwa dua anak manusia telah sah menjadi suami isteri.

Menurut masyarakat Nagari Ujung Gading, baralek merupakan perayaan secara adat bagi laki-laki (perjaka) dan perempuan (perawan) yang sudah melaksanakan akad nikah secara agama sebagai bentuk rasa syukur dan bahagia serta memberitahukan kepada seluruh masyarakat bahwa putra putrinya sudah menikah. Acara baralek setelah akad nikah ini dilaksanakan selama satu hari satu malam atau hingga malam baetong sebagai malam penutupan acara baralek. Baralek bisa dilaksanakan di rumah kedua mempelai, baik mempelai perempuan maupun di rumah mempelai laki-laki. Akan tetapi hari pelaksanaan acara baralek gadang di rumah masing-masing mempelai harus berbeda atau tidak boleh dihari yang sama, sebab kedua mempelai akan bersanding di pelaminan pada acara baralek gadang pihak perempuan yang terlebih dahulu.

Setelah baralek gadang di rumah pihak perempuan selesai, selanjutnya dilaksanakan di rumah mempelai pihak laki-laki. Bagi masyarakat Nagari Ujung Gading baralek yang dilaksanakan dengan diketahui oleh ninik mamak dan dilaksanakan secara adat dengan tahap-

⁶Titin Nurhidayati, *Proses Penyebaran Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Masyarakat Jawa*, (Jember: STAI AL-Falah As Suniyah Jember Press, 2010)hlm. 34

tahap yang telah diatur sesuai nilai dan kaidah-kaidah budaya Minangkabau disebut baralek gadang. Dalam perkawinan dianggap sah apabila telah dilakukan perkawinan menurut adat, yakni setelah dilaksanakan upacara baralek (pesta pernikahan), yaitu penjamuan. Dalam upacara baralek (pesta pernikahan) terdapat beberapa bentuk dalam pelaksanaannya,⁷ yaitu:

1. Pertama, Perhelatan yang sederhana disebut gonteh pucuk (petik pucuk). Pada perhelatan ini penjamuan hanya menyediakan dan menghadirkan makanan-makanan seadanya saja, misalnya memasak ikan dan ayam. Mereka hanya mengundang keluarga dan tetangganya yang dekat dengan tempat tinggalnya.
2. Kedua, penjamuan para undangan yang lebih besar disebut kabuang batang (kabung batang). Pada penjamuan ini, keluarga yang melakukan perhelatan akan menyembelih sapi sebagai makanan yang akan dihidangkan. Mereka akan mengundang seluruh kerabat serta sahabat dekat dan sahabat jauh. Ketiga, penjamuan besar disebut lambing urek (lambang urat). Penjamuan ini dilaksanakan secara besar-besaran bahkan hingga habis-habisan. Mereka melakukan pemotongan kerbau dan mengundang seluruh kerabat, dan orang sekampung sesuai dengan kedudukan-kedudukan mereka di kampung tersebut, sehingga tidak ada seorang pun yang dilupakannya.

Setiap daerah memiliki tradisi budaya yang menarik untuk disaksikan, termasuk Sumbar. Daerah ini punya upacara pernikahan meriah, dengan beragam acara menarik, mulai arak-arakan hingga pertunjukkan musik khas Minang. Upacara perkawinan di satu daerah tentunya berbeda dengan daerah lainnya. Masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Begitu pula dengan Baralek Minang, upacara adat Minang yang unik dan sarat makna.

Baralek Gadang (baralek minang) adalah tradisi upacara pernikahan Islam masyarakat minangkabau yang unik dan sarat makna di Minangkabau karenarangkaian upacaranya yang terbilang tidak biasa. Pada dasarnya prosesi pernikahanterdiri dari beberapa tahapan yaitu Maresek, Meminang dan Bertukar TandaKeluarga, Mahanta / Minta Izin, Babako / Babaki, Malam Bainai, ManjapuikMarapulai, Penyambutan di Rumah Anak Daro, Tradisi seusai akad nikah, danManikam Jajak. Cara mengubah sistem nilai budaya pada tradisi upacara pernikahan

⁷Zatra Rino, *Deskripsi Baralek Gadang Batagak Pangulu Di Nagari Koto Nan Gadang, Kecamatan Payakumbuh Utara*, Universitas Andalas:2010

baralekgadang ini adalah dengan melibatkan teknologi yang sekarang bisa dibbilang maju.

Implementasi Akidah Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Baralek Gadang

Adat Istiadat dalam Nagari Ujung Gading Secara garis besarnya adat istiadat yang dijalankan di Nagari Ujung Gading berdasarkan adat alam Minangkabau yang mengikuti ketentuan adat rantau alam Minangkabau bajanjang naiak, batanggo turun, adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, kamanakan baraja ka mamak, mamak baraja ka pangulu dan lain sebagainya. Pemangku-pemangku adat dalam Nagari Ujung Gading umumnya berasal dari keturunan orang Mandailing yang telah mutlak menjadi masyarakat asli Nagari Ujung. Mereka menjabat dan menjalankan tugas dan fungsi adat secara berketurunan (turun temurun). Apabila mamaknya seorang penghulu maka jabatan ini nantinya akan diturunkan pada kemenakannya. Waris Sako Adat Dalam Nagari Ujung gading ada dua jalur garis adat menyangkut waris yang sudah lama dianut oleh pemangku-pemangku adatnya.

1. Jalur garis adat yang menganut prinsip amang inang, maka sako adatnya (waris adatnya) jatuh kepada anak. Umumnya yang menganut prinsip ini adalah orang Mandailing asli yang berada di Nagari Ujung Gading.
2. Jalur garis adat yang berkata umak ayah, maka sako adatnya (waris adatnya) jatuh kepada kemenakan. Kemenakanlah yang mewarisi fungsi dan tugas adat dari seorang mamak.

Kebanyakan masyarakat Nagari Ujung Gading lebih berpedoman pada prinsip ini. Untuk mengetahui siapa pemangku adat yang berprinsip amang inang dan umak ayah dapat kita ketahui dan kita kenal melalui gelaran sako adat dari seorang pemangku adat yang bersangkutan yaitu: Apabila gelaran sako adat dari seorang pemangku adat, ninik mamak ataupun penghulu adat tersebut adalah diawali atau dimulai dengan kata raja ataupun yang fungsinya raja, maka waris adatnya jatuh kepada anak contoh, Raja Mangatas, Raja Lenggang, Raja Boji dan lain-lain. Apabila gelaran sako adat dari seorang pemangku adat diawali dengan kata Datuk, maka waris adatnya jatuh kepada kemenakan. Contoh, Datuk Raja Sampono, Datuk Raja Pangulu, Datuk Magek Tagarang, Datuk Rajo Kinaya dan sebagainya. Pernikahan Adat di Nagari Ujung Gading Ada dua tata cara pernikahan adat yang ditemui di daerah ini yaitu: 1. Adat Jujuran 2. Adat Sumando.

Perbedaan kedua cara ini dalam pelaksanaannya tidak terlalu mempengaruhi kelangsungan pesta perkawinan, karena yang

menentukan pelaksanaan pesta apakah menggunakan adat sumando atau menggunakan adat jujuran adalah kesepakatan yang diambil melalui jalan musyawarah antara pihak laki-laki dan pihak perempuan bersama dengan sanak familinya masing-masing. Kemudian keputusan yang diambil melalui jalan musyawarah tersebut disampaikan kepada ninik mamak ataupun penghulu adat masing-masingnya. Kemudian antara penghulu adat pihak laki-laki dan penghulu adat pihak perempuan (kalau penghulu adatnya tidak sama) juga berunding untuk menetapkan cara adat yang dipakai apakah memakai adat sumando atau adat jujuran. Menurut Arpin Salah Seorang ninik mamak di kenagarian ujung gading yang diperkuat oleh beberapa orang penghulu adat pada umumnya sebagian besar masyarakat Ujung Gading menggunakan adat sumando.⁸

Mereka menggunakan adat sumando karena mereka tinggal di kawasan alam Minangkabau yang menggunakan adat ini.

Tata Cara Perkawinan Sumando Upacara perkawinan adalah peristiwa penting dalam kehidupan. Perkawinan dalam masyarakat Nagari Ujung Gading bermakna luas dan dalam. Perkawinan bukan hanya sekedar ikatan atau penyatuan antara pengantin laki-laki (marahpole) dan pengantin perempuan (anak daro). Akan tetapi, perkawinan itu merupakan pertemuan antar dua keluarga. Keluarga laki-laki dengan keluarga perempuan juga diikat oleh tali yang disebut ikatan kekerabatan. Selain itu, perkawinan juga merupakan pembentukan keluarga baru di samping keluarga yang telah ada. Menjejaki Calon Menantu Menjejaki calon menantu adalah mencari tahu tentang asal usul calon menantu. Hal ini dilakukan baik oleh pihak perempuan maupun pihak laki-laki. Proses menjejaki calon menantu ini dilakukan secara diam-diam. Penjejakan merupakan misi rahasia, belum banyak orang yang tahu.

Hal ini dimaksudkan jika terjadi ketidaksesuaian, efek sampingnya tidak ada. Meminang atau Melamar Meminang atau melamar merupakan kegiatan resmi. Apabila di daerah Minangkabau acara peminangan dilakukan oleh pihak perempuan yang akan meminang laki-laki yang akan menjadi calon suaminya, akan tetapi di daerah Ujung Gading sebaliknya peminangan dilakukan oleh pihak laki-laki yang meminang perempuan yang nantinya bakal menjadi istrinya.

⁸Amir M.S, *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, Jakarta, PT. MutiaraSumber Widya, hlm. .47

Batimbang Tando, Batimbang tando merupakan bagian dari acara meminang. Jika pinangan diterima dilanjutkan dengan acara batimbang tando. Kedua belah pihak mengikat perjanjian. Perjanjian itu dikukuhkan dengan saling bertukar tando (tanda). Dalam prosesi Batimbang tando dapat di ambil makna yaitu:

1. Makna yang terdapat dalam batimbang tando ada pada tando atau tanda yang diberikan dan seseraahan yang terdapat dalam prosesi batimbang tando.
2. Makna dari seseraahan atau buah tangan pada prosesi batimbang tando dapat digolongkan sebagai tanda untuk kehidupan yang abru bagi kedua mempelai nantinya, dan doa-doa agar kehidupan berumah tangga bisa menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warrahmah.
3. Makanan yang terdapat dalam batimbang tando merupakan makanan sederhana dan mudah di dapat, hal ini melambangkan jika kehidupan kedua mempelai ataupun menjelang pernikahan berjalan lancar dan sederhana.

Tando yang biasanya dipertukarkan sangat bervariasi. Adakalanya berupa cincin, kain batik, kain songket ataupun pakaian yang akan dipakai saat melaksanakan akad nikah nantinya. Maanta Siriah Setelah diadakan acara batimbang tando, pihak keluarga dari seseorang yang akan melangsungkan pesta perkawinan tersebut akan menghadap seorang datuk dan seorang puti. Puti ini adalah istri dari datuk. Puti juga mempunyai kekuasaan adat dalam pesta perkawinan. Puti mengatur segala hal yang berhubungan dengan urusan perempuan, seperti menyiapkan makanan adat, menyiapkan sirih, dan juga mengurus orang-orang yang memasak di dapur.

Kebiasaan di daerah ini apabila menghadap seorang datuk dan puti untuk membicarakan segala hal yang berhubungan dengan pelaksanaan pesta perkawinan, harus menyertakan sirih sebagai lambang permohonan agar para tetua adat ini mempunyai kerelaan hati untuk berunding dengan mereka. Sesuatu hal penting yang dibicarakan di sini adalah penetapan hari pernikahan dan hari perkawinan, pihak keluarga terkait akan berbincang-bincang dengan datuk dan puti mengenai hari baik untuk melangsungkan pesta. Pernikahan dilakukan secara Islam. Biasanya dilakukan di masjid ataupun di rumah mempelai perempuan. Upacara akad nikah dipimpin oleh seorang panghulu atau ninik mamak yang bergelar datuk. Upacara ini dihadiri oleh keluarga kedua belah pihak.

Kaitannya dengan adat adalah, sebelum pernikahan selain mendapat persetujuan dari kedua orang tua, juga harus mendapat persetujuan dari datuk kedua belah pihak. Poket Famili Sebelum pesta perkawinan (baralek) diadakan biasanya diadakan suatu acara dengan mengundang beberapa keluarga atau kerabat dekat dari pihak yang akan melangsungkan pesta, acara ini disebut sebagai poket famili. Dalam poket famili akan terlihat suatu rasa kebersamaan di antara pihak ini dengan kerabat-kerabat dekatnya, kebersamaan ini terlihat dari adanya partisipasi kerabat dekat tersebut terhadap pesta yang akan diadakan nantinya. Di mana di sini mereka (kerabat dekat) akan memberikan bantuan sukarela sebagai bentuk keikutsertaan mereka dalam melaksanakan pesta kerabatnya tersebut. Manduduakkan Induak-Induak Tujuan dari manduduakkan indua kinduak pada dasarnya sama dengan acara poket famili.

Bedanya di sini kalau dalam poket famili yang diundang adalah terbatas pada kerabat dekat saja, akan tetapi, pada saat manduduakkan induak-induak seluruh kerabat baik itu kerabat dekat, kerabat jauh, tetangga dekat ataupun tetangga jauh juga diundang. Manduduakkan induak-induak disertai dengan acara memasak sipuluik (nasi ketan), acara ini pada siang harinya hanya dihadiri oleh kaum ibu dan anakanak gadis, mereka bersama-sama memasak sipuluik di rumah orang yang akan pesta tersebut. Setelah pulut tersebut masak puti dari orang yang pesta tersebut akan membungkuskan pulut untuk dibawa pulang oleh kaum-kaum ibu dan anak gadis yang datang.

Setelah menerima pulut orang-orang ini akan menyalamkan uang ke tangan ibu ataupun puti dari orang yang akan pesta tersebut. Kemudian pada malam harinya giliran kaum bapak dan anak bujang yang hadir, mereka duduk secara bersama-sama sambil memakan pulut, acara ini hanya acara rileks sembari bersilaturahmi dengan tuan rumah yang akan melangsungkan pesta. Sebelum pulang kaum bapak dan anak bujang memberikan bantuan seikhlasnya yang diletakkan pada tempat-tempat yang telah disediakan. Pesta Perkawinan Upacara perkawinan merupakan upacara adat, oleh karena itu tata cara yang dipakai adalah tata cara yang telah ditetapkan oleh adat. Asmira seorang warga Nagari Ujung Gading mengatakan Adapun tata cara yang telah ditetapkan adat yang telah berlakusekian lama di Nagari Ujung Gading adalah: Pada pagi hari kepala keluarga dari orang yang pesta tersebut akan mengadakan suatu ritual penyembelihan hewan yaitu kambing.

Hewan yang harus disembelih harus kambing. Kalaupun pihak yang pesta juga menyembelih hewan lain untuk dihidangkan sebagai

makanan pada saat pesta misalnya kerbau atau sapi, mereka tetap harus menyembelih kambing karena kambing adalah makanan adat yang disuguhkan kepada tetua-tetua adat daerah setempat. Kalau pihak yang melangsungkan pesta tidak menyembelih kambing sebagai suguhan adat maka upacara perkawinan yang berlangsung dianggap upacara yang tidak beradat dan tidak akan dihadiri oleh para tetua-tetua adatnya. Ketika penulis menanyakan kenapa harus seperti itu, jawabannya adalah tata cara ini merupakan warisan dari nenek moyang mereka dan kurang diketahui jelas asal-usulnya. Acara khatam Qur'an, di mana di sini mempelai perempuan diharuskan mengaji bersama guru yang mengajari dia mengaji sampai dia menamatkan Alquran.

Selain gurunya, ada juga beberapa orang dari teman-teman masa kecilnya yang ikut mengaji. Pada siang harinya, tibalah saatnya untuk menunggu diantarkannya marahpulai ke rumah anak daro. Maanta marahpulai disertai dengan arak-arakan oleh para kerabat dan tetangga marahpulai tersebut. Arak-arakan ini dimeriahkan oleh musik dikie, musik ini hanya dimainkan pada saat menghantarkan pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan. Dalam arak-arakan ini yang berjalan di depan adalah puti dari pihak marahpulai. Puti ini membawa serta wadah yang di dalamnya diletakkan daun sirih dan beberapa pelengkapanya. Sirih ini diletakkan dalam wadah yang disebut carano sedangkan yang berjalan dibelakang sekali adalah datuk yang melakukan pemantauan terhadap arak-arakan itu. Setelah sampai di rumah anak daro, arak-arakan ini berhenti sejenak.

Anak daro beserta puti mereka berdiri di depan pintu rumah, puti ini juga menggendong carano yang berisi sirih. Selanjutnya puti dari marahpulai menuju pada tempat anak daro dan puti-nya berdiri, mereka saling bertukar carano. Setelah carano tersebut dipertukarkan maka puti dari marahpulai kembali ketempat semula. Dari rumah tersebut keluarlah ibu dari anak daro, menuju tempat marahpulai berdiri. Kemudian ibu ini membawa serta marahpulai dan menyandingkannya di samping anak daro. Setelah itu kedua mempelai ini duduk bersama di sebuah pelaminan. Pada sore hari, acara makan adat pun dilaksanakan, yang diundang di sini hanyalah kaum bapak-bapak beserta tetua-tetua adat yang ada pada daerah tersebut. Makanan adat yang disuguhkan adalah nasi kuning beserta gulai kambing. Bagian-bagian tertentu dari kambing ini seperti mata, kepala, kaki, dan yang lain hanya boleh dimakan oleh para tetua-tetua adat. Setelah acara makan maka digelarlah pidato adat oleh datuk dari pihak mempelai perempuan. Setelah itu pidato adat tersebut diteruskan oleh datuk dari pihak mempelai laki-laki.

Pidato adat berakhir dengan diberikannya gelar adat kepada mempelai laki-laki. Yang mana gelar adat ini merupakan gelar adat turun temurun dari mempelai perempuan. Pelaksanaan baralek hendaknya diadakan sebagaimana dibatasi oleh syari'at Islam. Tidak boleh diadakan secara berlebihan apalagi bertujuan untuk memamerkan kekayaan (riya). Islam melarang orang yang suka berlebih-lebihan yang merupakan bentuk sifat mubazir. Allah SWT menyebut orang-orang yang mubazir adalah sebagai saudara syaitan.

Rangkaian Penting Dalam Baralek Gadang (Pesta Pernikahan)

Kenagarian Ujung Gading mempunyai adat istiadat yang hampir sama dalam tata cara pelaksanaan baralek. Persamaan tersebut dapat dilihat dari segi penentuan undangan, suguhan yang dihidangkan, pakaian yang dikenakan pengantin, dan lain-lain.

a) Penentuan Undangan Baralek (Pesta Pernikahan)

Setiap ada pelaksanaan baralek atau pesta pernikahan selalu dihadiri oleh undangan yang sebelumnya telah diundang oleh pihak yang mengadakan. Demikian juga halnya di Nagari Ujung Gading, setiap dilaksanakan baralek dihadiri oleh sanak famili, sahabat, dan umumnya masyarakat terdekat, dengan cara tuan rumah menyebarkan undangan terlebih dahulu. Biasanya penyampaian undangan di Nagari Ujung Gading dilakukan dengan dua cara, yaitu :

b) Mengundang dengan cara adat (secara lisan)

Mengundang orang dengan cara adat ini di Nagari Ujung Gading disebut juga dengan *maimbau urang*. *Maimbau urang* dilakukan baik untuk cara *baiyo-iyo* maupun untuk cara *baralek*. Orang yang *maimbau urang* untuk acara *baiyo-iyo* adalah perempuan yang sudah dewasa (yang sudah menikah) dengan membawa daun nipah dan tembakau sebagai tanda basa-basi. Orang yang diundang adalah sanak famili yang terdekat, masyarakat kampung yang terdekat dan ninik mamak.

Adapun orang yang menyebarkan mengundang untuk acara *baralek* adalah anak-anak perempuan yang berumur kira-kira tujuh sampai lima belas tahun. Mereka membawa daun sirih lengkap dengan daun pinang, gambir dan kapur sirih. Orang yang diundangnya adalah masyarakat kampung saja. Di samping anak-anak perempuan yang mengundang untuk acara *baralek* ini adalah calon penganten laki-laki sendiri yang disebut dengan *babarito*. Dalam *babarito* calon penganten laki-laki membawa rokok, daun nipah dan tembakau sebagai tanda basa-basi. Sedangkan orang yang diundang adalah orang-orang kampung, orang-orang yang sama besar (teman-teman), sanak famili dan lain-lain.

Babarito ini dilakukan mulai dari acara *baiyo-iyo* sampai hari acara *baralek*.

c) Mengundang Dengan Cara Tulisan

Mengundang dengan cara tulisan yaitu menyebarkan kertas undangan yang dilakukan oleh keluarga yang mengadakan walimah. Biasanya orang yang diundang dengan cara ini adalah sanak famili atau teman-teman yang tempat tinggalnya yang jauh dari tempat pelaksanaan walimah. Setelah disebarkan undangan baik disampaikan dengan cara lisan maupun tulisan, maka orang-orang yang diundang berdatangan pada hari-hari yang telah ditentukan.

d) Hidangan Yang Disediakan Pada Baralek Gadang

Kehadiran undangan tentulah sangat diharapkan oleh tuan rumah. Apalagi tamu-tamu yang diundang datang memberikan rasa suka citanya dan ikut berbahagia bersama tuan rumah. Untuk memuliakan undangan tersebut tuan rumah sudah mempersiapkan aneka hidangan yang akan disuguhkan kepada undangan. Maksud dari hidangan yang tidak wajib dipenuhi menurut adat dalam acara walimah adalah hidangan yang hanya terserah kepada tuan rumah untuk menyediakannya. Biasanya hidangan ini disajikan pada acara makan *pinang mudo* yang terdiri dari beberapa jenis seperti lauk untuk makan. Orang yang mengadakan baralek menyediakan 8 sampai 12 jenis lauk. Sedangkan untuk makanan ringannya (*parabungan*), selain sama dengan *parabungan* pada hari pertama dan kedua ditambah dengan bermacam-macam jenis kue.

Adapun tata cara penyuguhan hidangan dalam acara Baralek di Nagari Ujung Gading ada beberapa cara. Hidangan tersebut dihidangkan untuk para undangan baik untuk undangan laki-laki maupun undangan perempuan. Khairul Malin Marajo mengatakan bahwa dalam penyuguhan hidangan untuk undangan laki-laki yang menyuguhkan adalah laki-laki. Sedangkan pihak yang menyuguhkan hidangan untuk undangan perempuan adalah perempuan.

Menyediakan berbagai macam hidangan dan makanan untuk memuliakan tamu hukumnya adalah sunnah. Mengenai hal ini Allah swt berfirman dalam Alquran surah Al-Hasyr ayat 9. Artinya: “*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah*

orang orang yang beruntung.”(QS AL-Hasyr: 9)

e) Pakaian Yang Dikenakan Pengantin Pada Acara Baralek

Pakaian adat merupakan salah satu pakaian yang digunakan pengantin dalam acara walimah di Nagari Tabek Panjang. Pakaian adat ini digunakan berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Busana atau pakaian adat ini berupa *tikuluak tanduak* untuk pengantin perempuan. Dinamakan *tikuluak tanduak* karena selendang atau tutup kepala yang digunakan dibuat seperti tanduk kerbau atau sapi. Biasanya warnanya adalah merah, sama seperti baju dan sarungnya. Sedangkan pakaian adat untuk pengantin laki-laki adalah *saluak*, *Saluak* ini berupa topi yang dibuat khusus untuk pengantin laki-laki. Baju yang digunakan adalah baju kemeja berwarna putih dilapisi dengan jas berwarna hitam dan celananya berwarna hitam pula. Dahulu pakaian adat ini digunakan oleh kedua pengantin untuk bersanding di pelaminan. Karena semakin majunya zaman, maka pakaian adat ini diganti dengan pakaian pengantin.

Kebiasaan yang sudah menyatu pada masyarakat Nagari Ujung Gading bahwa pengantin wanita dan pengantin laki-laki dipersandingkan dihadapan orang ramai. Sewaktu acara persandingan tersebut pakaian yang digunakan yaitu *suntiang* bagi pengantin wanita dan *deta merah* bagi pengantin laki-laki. Pakaian yang dipakai oleh pengantin wanita biasanya berwarna merah. Dilapisi oleh logam yang berwarna kekuning-kuningan dan anting yang dibuat dari perak yang berwarna kuning. Untuk menutup kepalanya digunakan *suntiang* yang terbuat dari logam yang berwarna kuning pula. Tetapi pada saat sekarang pakaian pengantin ini bermacam-macam warnanya. Sedangkan pakaian bagi pangantin laki-laki disesuaikan dengan pakaian bagi pengantin wanita seperti baju, celana dan topi atau *saluaknya* disesuaikan dengan warna pakaian penganten wanita.

Di Nagari Ujung Gading busana atau pakaian yang digunakan pengantin dalam acara baralek pada umumnya sesuai dengan syari'at Islam, sebab pakaian tersebut ada menutup aurat secara keseluruhan. Dalam berpakaian baik pakaian adat (*tikuluak tanduak*) maupun pakaian pengantin (*suntiang*) biasanya melapisinya dengan jilbab atau kerudung. Hal ini tidak menyalahi dengan prinsip-prinsip berpakaian yang ada dalam ajaran Islam, yang mana prinsip-prinsip tersebut adalah :

1. Pakaian itu harus menutup aurat. Aurat bagi perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan dan aurat bagi laki-laki adalah antara pusat dan lutut. Ini adalah pendapat Jumhur Ulama.

2. Pakaian harus bersih dan suci.
3. Pakaian harus terbuat dari bahan-bahan yang diperbolehkan menurut syara' dan diperoleh dengan cara halal.
4. Pakaian harus melahirkan kerapian dan keindahan bagi pemakainya.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan serta dari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa busana atau pakaian yang digunakan pengantin di Nagari Ujung Gading dalam acara Baralek Gadang sesuai dengan syari'at Islam sekalipun ada sebagian kecil dari masyarakat tersebut yang menyimpang dari ajaran Islam.

Tetapi dalam bersanding kedua pengantin memakai pakaian pengantin ini. Adat persandingan ini sangat penting artinya dalam pesta perkawinan karena para undangan yang datang dapat melihat dan mengetahui mereka yang melangsungkan ikatan perkawinan tersebut. Pada saat persandingan itulah para undangan dapat memberikan ucapan selamat dan doa kepada kedua mempelai.

Penerapan Nilai-nilai Akidah Islam Pada Baralek Gadang

Baralek Gadang merupakan suatu tradisi yang hingga sekarang masih digelar dilingkungan masyarakat nagari Ujung Gading, tradisi ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam masyarakat, melihat tujuan dari baralek gadang sendiri yakni sebagai bentuk rasa syukur dari kedua belah pihak keluarga dan juga untuk memberitahu khalayak ramai bahwa telah resminya sebuah akad pernikahan. Namun disisi lain desa ini masih menggunakan tradisi nenek moyang, adat istiadat selalu digunakan saat melakukan kegiatan tertentu.

Nagari Ujung Gading sejak dahulu mengadakan tradisi baralek gadang pada setiap keluarga yang di antara anggota keluarganya ada yang memutuskan untuk menikah dan mengadakan baralek gadang, jadi baralek gadang merupakan suatu tradisi yang biasa di adakan di nagari ujung gading. Dan sejak dulu tradisi baralek gadang juga tidak terlalu banyak mengalami perubahan. Namun apapun Budaya dan tradisi di masyarakat ini sangat mendalam, namun tidak melupakan terhadap sang pencipta dan yang berkuasa atas berlangsungnya tradisi ini dan juga tidak melupakan nilai-nilai Akidah Islam dalam setiap rangkaian tradisi begitu juga tidak melupakan bahwa pada hakikatnya pemilik alam semesta dan pencipta manusia yakni Allah SWT.

1) Nilai Akidah

Berdasarkan hasil wawancara dari tokoh masyarakat nagari Ujung Gading Ketauhidan, kepercayaan ditunjukkan dengan

hambanya yang harus meminta kepada-Nya, kita sebagai makhluk harus mengetahui sang maha pencipta. Atas segala Rahmat, nikmat, pemberi keselamatan dan pertolongan. Bagaimana kita memohon kepada-Nya dengan cara berdoa dan berdzikir. Suatu keyakinan siapa yang telah memberi rezeki, memberi segala keselamatan, yakni Allah SWT. Budaya dan tradisi memang harus dilestarikan nak, namun kita tidak boleh melupakan sang pencipta. Tradisi baralek gadang disini juga bermakna sedekah. Namun wujud syukur yang digelar dengan sedekah tersebut merupakan bentuk keyakinan bahwa Allah SWT lah yang memberikan segala nikmat-Nya kepada kita.⁹

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam tradisi baralek gadang atau pesta pernikahan terdapat nilai akidah yang luar biasa terkait keyakinan warga desa tersebut bahwasannya Allah SWT lah yang memberikan segala berkah atas nikmat dan segala pertolongan rezeki serta keselamatan.

2) Nilai akhlak

Mengenai Akhlak adalah salah satu perilaku yang dapat diambil dari pelaksanaan baralek gadang Menurut pendapat warga sebagai berikut:

Tentunya akhlak itu dapat kita lihat dari tingkah laku seseorang, biasanya orang itu kalau akhlaknya baik, segala perbuatannya pun juga baik. Nah disini kalau menurut saya dalam tradisi baralek gadang ini menumbuhkan nilai akhlak yang baik. Melihat tujuan dari mengadakan tradisi baralek gadang salah satunya membangun masyarakat yang berbudi luhur. Yaitu salah satunya dengan cara bersedekah. Sedekah merupakan wujud syukur dan bentuk ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bersedekah itu dalam agama Islam merupakan salah satu perbuatan yang mulia. Selain itu masyarakat nagari Ujung Gading juga suka bergotong-royong misalkan dalam tradisi ini terdapat kegiatan masak bersama, sebagian untuk hidangan saat makan beradat dan sebagian di bagikan kepada masyarakat yang ikut masak bersama. Nah disini rasa tanggung jawab mementingkan kepentingan bersama bisa dilihat dari hal tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa nilai akhlak yang terkandung dalam kegiatan ini mampu menumbuhkan dan membentuk rasa tanggung jawab yang baik.

⁹Syeikh Mahmud Shaltut, *Aqidah Dan Syariah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1984). Hlm.37

3) Nilai Kemasyarakatan

Dari uraian diatas ditemukan bahwa nilai kemasyarakatan yang terkandung dalam acara tersebut yakni menciptakan sosial, kerukunan, gotong royong bersama.

Tujuan Dan Hikmah Baralek

Tujuan dan hikmah Baralek dalam perkawinan sangatlah besar, dilihat dari satu segi, upacara Baralek bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa telah dilangsungkan pernikahan secara resmi dan sah salah seorang anggota masyarakat dalam keluarga tertentu. Jadi antara laki-laki dan perempuan yang telah menikah tersebut tidak membawa fitnah dalam masyarakat. Diharapkan kepada masyarakat agar dapat menerima orang baru sebagai warga baru dalam masyarakat tersebut. Menurut Sayyid Sabiq tujuan dan hikmah Baralek adalah agar terhindar dari nikah *sirri* yang terlarang dan untuk menyatakan rasa gembira yang dihalalkan oleh Allah SWT dalam menikmati kebaikan. Karena perkawinan perbuatan yang haq untuk dipopulerkan agar dapat diketahui oleh orang banyak.

Baralek dapat mempererat hubungan silaturrahi antara sesama ahli famili, kaum kerabat, sesama masyarakat, serta keluarga masing-masing pihak yaitu antara pihak suami dengan pihak istri. Adanya saling mengundang antara pihak suami dengan pihak istri dapat mempererat hubungan persaudaraan dan dapat mengenal lebih jauh saudara-saudara dekat dan saudara-saudara jauh dari masing-masing pihak. Menurut Muhammad Thalib, tujuan dan hikmah Baralek adalah agar terhindar dari nikah *sirri* karena perbuatan tersebut dilarang oleh ajaran Islam. Baralek juga untuk mengungkapkan rasa gembira karena hal ini dibolehkan oleh Allah. Baralek juga menyiarkan kepada khalayak ramai baik itu yang terdekat maupun yang terjauh dari mereka. Berfungsi juga mempengaruhi orang-orang yang lebih suka membujang dan tidak berkeinginan untuk kawin.

Simpulan

Tradisi baralek gadang di Nagari Ujung Gading berdasarkan adat alam Minangkabau yang mengikuti ketentuan adat rantau alam Minangkabau bajanjang naiak, batanggo turun, adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, kamanakan baraja ka mamak, mamak baraja ka pangulu dan lain sebagainya. Adat yang di pakai di Nagari Ujung Gading yaitu adar sumando. Tata Cara Perkawinan Sumando Upacara perkawinan adalah peristiwa penting dalam kehidupan. Perkawinan dalam masyarakat Nagari Ujung Gading bermakna luas dan dalam.

Perkawinan bukan hanya sekedar ikatan atau penyatuan antara pengantin laki-laki (marahpole) dan pengantin perempuan (anak daro). Akan tetapi, perkawinan itu merupakan pertemuan antar dua keluarga.

Dalam pelaksanaan baralek gadang di Nagari Ujung Gading terdapat rangkaian penting dalam pelaksanaannya penentuan undangan, suguhan yang dihidangkan. penyampaian undangan di Nagari Ujung Gading dilakukan dengan dua cara, yaitu Mengundang dengan cara adat (secara lisan) Mengundang Dengan Cara Tulisan. Baralek gadang bukan hanya sebatas ritual atau upacara adat, melainkan terdapat nilai-nilai di dalamnya seperti nilai akidah yang luar biasa terkait keyakinan warga desa tersebut bahwasannya Allah SWT lah yang memberikan segala berkah atas nikmat dan segala pertolongan rezeki serta keselamatan.

Referensi

- Abdul Ali Halim Mahmud, 2002 *“Karakteristik Umat Terbaik Telaah Manhaj, Akidah dan Harakah”* (Jakarta: Gema Insani Press).
- Kamanto Sunarto, 2004, *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia).
- Mahmud Syekh Shaltut, 2001, *Aqidah Dan Syariah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- M.S, Amir, *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, Jakarta, PT. Mutiara Sumber Widya.
- Nurhidayati Titin, 2010, *Proses Penyebaran Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Masyarakat Jawa*, (Jember: STAI AL-Falah As Suniyah Jember Press)
- Rino Zatra, 2010, *Deskripsi Baralek Gadang Batagak Pangulu Di Nagari Koto Nan Gadang, Kecamatan Payakumbuh Utara*, Universitas Andalas.
- SHOLIKHIN MUHAMMAD, K.H, 2010 *Ritual dan Tradisi Islam*, (Yogyakarta: NARASI (Anggota IKAPII).
- Yusuf M. Ahmad,dkk,” *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akidah Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam”* ,Jurnal AL-hikmah ,Vol. 15,No. 1
- Zino Zatra, 2010 *Deskripsi Baralek Gadang Batagak Pangulu Di Nagari Koto Nan Gadang, Kecamatan Payakumbuh Utara*, Universitas Andalas.